

Pemikiran Kebahasaan Syeikh Al-Shabuni dalam Kitab Shafwat Al-Tafasir: Analisis terhadap Penafsiran Surat Al-Fatihah

Suhaimi

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh
Email: shsuhaimi456@yahoo.com

Abstract

Sheikh Muhammad Ali al-Shabuni is a contemporary commentator. The book of Tafsir that he composed was a book entitled Shafwat al-Tafasir. This book has been spread to various countries. One of the aspects that he pays attention to when dealing with verses of the Koran is the linguistic aspect, whether in the form of isytiqaq, balaghah, or other. This has its appeal for every researcher of linguistics and tafsir because it is very useful in applying various linguistic theories through the examples of verses in the Koran. This simple paper focused on seeing it, specifically in surah Al-Fatihah. Through this article, it is hoped that it can describe in general the linguistic thoughts of Sheikh al-Shabuni.

Keywords: *Syeikh al-Shabuni, Tafsir, Lingusitic*

Abstract

Syeikh Muhammad Ali al-Shabuni merupakan salah seorang mufasir kontemporer. Kitab Tafsir yang ia karang adalah kitab yang berjudul Shafwat al-Tafasir. Kitab ini telah tersebar ke berbagai negara termasuk Indonesia. Salah satu sisi yang beliau perhatikan dalam setiap menghadapi ayat Al-Quran adalah aspek kebahasaan, baik berupa isytiqaq, balaghah ataupun lainnya. Hal tersebut memiliki daya tarik tersendiri bagi setiap peneliti kebahasaan dan tafsir, karena hal tersebut sangat bermanfaat dalam mengaplikasikan berbagai teori kebahasaan melalui contoh-contoh ayat dalam Al-Quran. Makalah sederhana ini difokuskan untuk melihat hal tersebut, khusus dalam surat Al-Fatihah. Melalui artikel ini, diharapkan dapat menggambarkan secara umum tentang pemikiran kebahasaan Syeikh al-Shabuni..

Kata Kunci : *Syeikh al-Shabuni, Tafsir, Kebahasaan*

A. Pendahuluan

Surat Al-Fatihah merupakan salah satu surat dalam Al-Quran yang sangat akrab dan familier dengan kehidupan setiap muslim (orang Islam), karena surat tersebut selalu menjadi bacaan dalam Shalat minimal 5 kali dalam sehari semalam. Hanya saja dalam realitas masyarakat belum tentu semua yang membaca surat ini dapat memahami makna atau isi yang terkandung di dalamnya, apalagi menyangkut dengan rahasia-rahasia kebahasaannya.

Sebetulnya, pemahaman makna dan rahasia kebahasaan terhadap berbagai ayat Al-Quran termasuk yang terdapat dalam surat Al-Fatihah merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang yang mengaku beriman kepada kitab Allah, karena hal yang demikian itu dapat menambah kokohnya iman, kekhusu`an dalam shalat itu sendiri serta meningkatkan motivasi untuk beramal shaleh, sehingga kita akan terjaga untuk selalu dekat dengan Al-Quran dan selalu mendapat ketenangan jiwa dalam menghadapi berbagai problem hidup.

Surat Al-Fatihah sering disebut juga dengan *Ummu Al-Quran*, yaitu induk Al-Quran, hal ini tentu saja disebabkan adanya keutamaan-keutamaan yang ada padanya. Di antara keutamaan tersebut seperti yang kita dapatkan dalam sebuah Hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh al-Turmizi dari Ubai bin Ka`ab sebagai berikut:

ما أنزل الله في التوراة ولا في الإنجيل مثل أم القرآن وهي السبع المثاني وهي مقسومة بيني وبين عبدي ولعبدني ما سأل .

Sehubungan dengan hal itu, berkata Al-Busti sebagai yang dinukilkan Imam al-Qurthubi : Adapun makna ungkapan "*tidak ada dalam Taurat dan dalam Injil seperti yang terdapat dalam Ummu Al-Quran*" adalah Allah Ta`ala tidak memberikan kepada orang yang membaca Taurat dan Injil akan pahala seperti yang diberikan kepada orang yang membaca Ummu Al-Quran, karena itu melalui Al-Quran dan khususnya Surat Al-Fatihah, Allah telah memberikan kepada ummat ini (Islam) keutamaan yang melebihi dari keutamaan yang diberikan kepada ummat-ummat lainnya.¹

Para ulama tafsir tentu saja telah berupaya secara sungguh-sungguh dengan mengorbankan waktu dan memeras pemikiran mereka untuk menyingkap berbagai hal yang terkandung dalam berbagai ayat Al-Quran, sehingga muncullah beragam tafsir dengan berbagai variasi metode atau cara yang mereka tempuh.

Di antara Ulama tafsir yang telah berperan besar dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran relatif lengkap adalah Syeikh Muhammad Ali al-Shabuni (selanjutnya ditulis Al-Shabuni). Beliau telah mengarang sebuah kitab tafsir lengkap 30 Juz dengan bahasa yang relatif singkat dan mudah dipahami oleh para pembaca. Beliau dalam menafsirkan ayat atau surat terlihat telah menempuh metode berikut: menjelaskan gambaran surat secara umum, munasabah dengan ayat sebelum dan sesudahnya, menjelaskan hal-hal terkait bahasa, sebab

¹ Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi (selanjutnya ditulis Imam al-Qurthubi), *Al-Jami` Li Ahkam Al-Quran*, Juz 1, Maktabah Taufiqiyah, Mesir, tt., hal. 117.

turunnya, tafsir ayat, sisi-sisi balaghahnya serta menjelaskan beberapa faedah yang terkandung di dalamnya.²

Walaupun beliau telah menafsirkan semua ayat Al-Quran dari awal sampai akhir, namun tulisan ini hanya dibatasi pada tafsir surat Al-Fatihah saja, dan lebih khusus lagi adalah hal-hal yang terkait dengan kebahasaannya.

B. Pembahasan

1. Biografi Singkat Syekh Al-Shabuni.

Muhammad Ali bin Jamil al-Shabuni lahir pada 1 Januari tahun 1930 di Aleppo Suriah, ada juga sebagian sumber yang menyebutkan tahun kelahirannya adalah 1928. Beliau merupakan salah seorang mufasir dan ulama terkenal karena ilmu dan sifat wara`nya. Syekh al-Shabuni dibesarkan di tengah-tengah keluarga terpelajar. Ayahnya, Syekh Jamil, merupakan salah seorang ulama senior di Aleppo.³

Pendidikan dasar dan formal mengenai ilmu bahasa Arab, ilmu waris dan ilmu-ilmu agama lainnya diperolehnya langsung dari ayahnya. Sejak usia dini, ia sudah memperlihatkan bakat dan kecerdasan dalam menyerap berbagai ilmu agama. Dalam usianya yang masih muda, beliau telah berhasil menghafal seluruh Juz dalam Al-Quran.

Selain menimba ilmu kepada ayahnya, Al-Shabuni juga pernah berguru kepada sejumlah ulama di Aleppo. Di antara ulama-ulama Aleppo yang pernah menjadi gurunya adalah Syekh Muhammad Najib Sirajuddin, Syekh Ahmad al-Shamma, Syekh Muhammad Raghīb al-Tabbakh dan Syekh Muhammad Najib Khayatah. Untuk menambah ilmunya, ia juga sering mengikuti kajian para ulama di berbagai masjid.

Setelah menamatkan pendidikan dasar, Al-Shabuni melanjutkan pendidikan formalnya di sekolah milik pemerintah, madrasah al-Tijariyya. Di sini ia hanya mengenyam pendidikan selama satu tahun, kemudian ia meneruskan pendidikan di sekolah khusus syariah Khasrawiyya yang berada di Aleppo. Saat bersekolah di Khasrawiyya, ia tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu Islam, tetapi juga mata pelajaran umum, ia berhasil menyelesaikan pendidikan di Khasrawiyya dan lulus tahun 1949.⁴

Kemudian atas beasiswa dari Departemen Wakaf Suriah, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar Mesir, hingga selesai strata satu dari Fakultas Syariah pada tahun 1952. Dua tahun berikutnya di Universitas yang sama, ia memperoleh gelar magister pada konsentrasi peradilan syariah (*qudha asy-syariyyah*). Setelah itu beliau kembali ke kota kelahirannya dan mengajar di berbagai sekolah menengah atas yang ada Aleppo selama delapan tahun, kemudian beliau mendapat tawaran untuk mengajar di Fakultas Syariah Universitas Ummul Qura dan di Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz yang keduanya berada di Mekkah. Beliau menghabiskan waktu untuk mengajar di dua Universitas ini selama 28 tahun. Di samping sibuk pada bidang

² Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, Juz 1, hal. 20.

³ Lihat: Chairul Akhmad (Red), *Hujjatul Islam: Syekh Ali Ash-Shabuni* (1), <https://m.republika.Co.id.>, diakses 23 Februari 2021.

⁴ Chairul Akhmad, *Ibid*.

pendidikan beliau juga aktif dalam organisasi Liga Muslim Dunia dan pernah menjabat sebagai penasihat pada dewan riset kajian ilmiah mengenai Al-Quran dan Sunah.⁵

2. Karya-Karya Syeikh al-Shabuni.

Syeikh Al-Shabuni terlihat telah mengarang beberapa kitab yang sangat penting dan bermanfaat dalam perluasan dan pengembangan wawasan serta menambah khazanah pemikiran keislaman yang tidak hanya khusus di bidang tafsir melainkan juga di bidang lainnya, sehingga karya beliau telah menghiasi berbagai perpustakaan yang tidak hanya di wilayah domisili beliau, melainkan juga sampai ke negara kita Indonesia. Karya beliau kurang lebih berjumlah empat puluhan dalam berbagai disiplin ilmu.⁶ Diantara kitab-kitab Syeikh al-Shabuni adalah :

a) Kitab Ikhtishar Tafsir Ibnu Katsir.

sesuai dengan namanya, kitab ini merupakan kitab ringkasan dari kitab tafsir karya ulama besar yaitu Ibnu Katsir. Kitab tersebut ditulis al-Shabuni dengan bahasa yang mudah dipahami dan susunan kalimat yang indah serta menarik para pembacanya. Dalam meringkas kitab tersebut, al-Shabuni menempuh metode *maudhu'i* (tematik) sehingga pembaca lebih mudah memahami kandungannya secara lebih komprehensif.

b) Kitab Rawa i` Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam.

kitab ini mengandung keajaiban tentang ayat-ayat hukum dalam Al-Quran. kitab ini dalam dua jilid besar. ia adalah kitab terbaik yang pernah dikarang perihal soal ini, sebab dua jilid ini telah dapat menghimpun pemikiran klasik dengan isi yang melimpah ruah serta ide dan pikiran yang subur, di samping pemikiran modern dengan gaya yang khas dalam segi penampilan, penyusunan dan uslub.⁷

c) Kitab Al-Tibyan Fi `Ulum Al-Quran.

Awal mulanya kitab ini adalah diktat kuliah dalam ilmu Al-Quran untuk para mahasiswa Fakultas Syariah dan Dirasah Islamiyah di Makkah Al-Mukarramah, dengan maksud untuk melengkapi bahan kurikulum Fakultas serta keperluan para mahasiswa yang cinta kepada ilmu pengetahuan.

d) Kitab Shafwah al-Tafasir .

Kitab ini merupakan kitab tafsir yang mengambil posisi di tengah-tengah antara terlalu singkat dan terlalu panjang, dalam memberikan pengantar terhadap kitab ini, Syeikh Muhammad Al-Ghazali berkata: Syeikh Muhammad Ali al-Shabuni, telah sukses dalam menghasilkan kitab tafsir Al-Quran yang mudah dipahami, beliau telah mengumpulkan dalam tafsirnya sejumlah pandangan para imam (ulama) yang mengandung khulashah atau

⁵ <https://darulquran-walirsyad.org..> diakses tanggal 23 Februari 2021.

⁶ <https://darulquran-walirsyad.org..> diakses tanggal 23 Februari 2021.

⁷ Bahtiar H.Suhesta, *Syeikh Muhammad Ali al-Shabuni, Ulama Mufassir yang Produktif*, dalam <https://bahtiarhs.wordpress.com> diakses 27 Februari 2021.

kesimpulan-kesimpulan ilmiah namun kaya dengan hakikat-hakikat dan hikmah-hikmah yang cukup bermanfaat. Beliau mampu mengambil jalan tengah yang berbeda dengan tafsir-tafsir lain yang cenderung kepada satu sisi antara terlalu ringkas atau terlalu panjang.

Komentar lain datang dari Dr. Rasyid bin Rajih, dimana menurut beliau bahwa kitab Shafwah al-Tafasir merupakan kitab yang cukup bernilai dan diungkapkan dengan uslub yang sederhana, mudah dipahami serta sangat memperhatikan sisi-sisi kebahasaan.

3. Pandangan Ulama Terhadap Al-Shabuni.

Menurut Mudir Amm Haiyah as-Shafwah, KH. Ihyā' Ulumiddin, Pengasuh Pesantren Nurul Haramain, Malang, bahwa Syeikh al-Shabuni merupakan salah seorang ulama yang daya analisisnya sangat kuat, beliau itu layaknya pena yang mengalir (*al-qalam al-sayyal*), kecintaannya terhadap menulis luar biasa, pernah dalam suatu ketika beliau dalam kondisi sakit namun gairah menulis masih kuat, akhirnya salah satu putranya menyembunyikan penanya karena khawatir sang ulama masih terus menulis sementara kondisi kesehatannya masih belum membaik.⁸

M. Quraish Shihab, pada bagian akhir kata pengantar kitab Tafsir Al-Mishbah Volume 1 terlihat juga telah menyebut nama Syeikh Muhammad Ali al-Shabuni sebagai salah seorang ulama yang berperan dalam upaya membuktikan kebenaran Al-Quran, sebagaimana juga ulama-ulama lainnya, seperti Mahmud Syaltut, Sayyid Quthub, Syeikh Muhammad Al-Madani, Muhammad Hijazi, Ahmad Baidhawi, Muhammad Sayyid Thanthawi, Mutawalli asy-Sya'rani dan lain-lain.

4. Pemikiran Kebahasaan Syeikh Al-Shabuni.

Syeikh al-Shabuni dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran termasuk dalam Surat Al-Fatihah selain menjelaskan tentang karakteristik surat sebagaimana umumnya yang dilakukan oleh para ahli tafsir, beliau juga tidak ketinggalan dalam menjelaskan sisi-sisi kebahasaannya. Ada beberapa hal yang terlihat cukup menarik yang dikemukakan Syeikh al-Shabuni terkait hal tersebut.

a) Sisi Isytiqaq.

Syeikh Al-Shabuni terlihat sangat memperhatikan sisi *isytiqaq* yakni sisi kata asal atau asal kata serta makna kata atau mufradat. Hal ini menjadi penting mengingat salah satu karakteristik bahasa Arab adalah terkait *isytiqaq* ini, sehingga dengan mengetahui dan memahami *isyriqaq* seseorang akan lebih mudah menentukan makna yang tepat dari sesuatu lafaz baik dalam ketersendiriannya maupun ketika lafaz tersebut telah dirangkai dengan lafaz lainnya dalam kalimat (jumlah).

1) Tentang Basmalah.

Surat Al-Fatihah dimulai dengan lafaz Basmalah yaitu Bismillahi ar-Rahman Al-Rahim. Adapun lafaz *Basmalah* dalam surat Al-Fatihah bahkan di awal Surat-Surat lainnya

⁸ <https://darulquran-walirsyad.org>. 11 Nov 2013 diakses tanggal 27 Februari 2021

dalam Al-Quran kecuali surat al-Baraah, menurut Syeikh Al-Shabuni menunjukkan bahwa Allah Ta'ala membimbing kaum muslimin agar senantiasa memulai segala perbuatan dan perkataan dengan ucapan *Basmalah* dengan harapan mendapat pertolongan dan petunjuknya. Hal tersebut juga menjadi pembeda antara orang-orang mukmin dengan kaum kafir yang memulai aktivitas mereka dengan nama selain Allah, seperti *bismillata* atau *bismil`uzza* dan lain-lain sebagainya. Dalam *Basmalah* ada tiga lafaz yang penting dijelaskan terkait *isytiqaq*, namun Syeikh Al-Shabuni terlihat tidak menjelaskan langsung ketika beliau menafsirkan *Basmalah*, melainkan ketiga lafaz tersebut beliau uraikan ketika menafsirkan ayat berikutnya (yaitu ayat ke dua dan ke tiga) yang juga terdapat tiga lafaz tersebut, yaitu *Allah, Al-Rahman* dan *Al-Rahim*.

Secara implisit Syeikh al-Shabuni terlihat sepakat dengan mufasir lain yang melihat bahwa dalam *Basmalah* tersebut ada sesuatu yang *mahzuf* (tak disebut). Hal ini terjadi karena dalam struktur bahasa Arab suatu kalimat baru dikatakan tegak dengan sempurna bila ada *`umdat Al-jumlah* yaitu musnad dan musnad ilaih.⁹ Sedangkan dalam *Basmalah* tidak terlihat hal tersebut secara eksplisit melainkan ada berupa takdir (implisit), sehingga Syeikh al-Shabuni ketika menafsirkan *Basmalah* tersebut, berkata :¹⁰

البسمة : المعنى : أبدأ بتسمية الله وذكره قبل كل شيء . مستعينا به جل وعلا في جميع أموري . طالبا منه وحده العون ، فإنه الرب المعبود ذو الفضل والجود ، واسع الرحمة كثير التفضل والإحسان ، الذي وسعت رحمته كل شيء ، وعم فضله جميع الأنام .

Ungkapan beliau tersebut menunjukkan bahwa yang *mahzuf* itu bisa kita tadbirkan lafaz *أبدأ* yang berarti "saya mulai" , dan inilah sebagai musnad dan musnad ilaihnya yakni berupa *`umdat al-jumlah*-nya.

2) Lafaz Al-Hamdu.

Al-hamdu (الحمد) bermakna *الثناء بالجميل على جهة التعظيم* yaitu pujian yang sangat indah terhadap keagungan dan kemah besaran Allah yang disertai dengan kecintaan. Pujian tersebut lebih umum dari pada syukur (terima kasih), karena syukur biasanya dikaitkan dengan nikmat.¹¹ Pandangan al-Shabuni tersebut terlihat sejalan dengan pendapat imam al-Qurthubi, sekalipun ada juga ulama lain yang berpendapat sebaliknya.¹²

3) Lafaz Jalalah (الله).

Menurut Syeikh al-Shabuni bahwa lafaz *jalalah* yaitu *الله* merupakan *isim`alam* yang menunjukkan Zat Yang Maha Suci. Dengan demikian, terlihat bahwa beliau tidak menerima pendapat yang menyebutkan lafaz tersebut sebagai *isim musytaq* atau kata jadian dari lafaz

⁹ Bandingkan: Mushtafa al-Ghalayaini, *Jami` al-Durus al-`Arabiyyah*, Juz 1, al-Maktabah al-Ashriyyah, Bairut, 1984, hal. 10 dan 26.

¹⁰ Syeikh al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, Juz 1, hal. 23

¹¹ Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, Juz 1, hal. 24.

¹² Lihat: Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami` Li Ahkam Al-Quran*, Juz 1, Maktabah Taufiqiyah, Mesir, tt., hal. 143.

lain.¹³ Selanjutnya dengan mengutip pandangan Imam al-Qurthubi, Syeikh al-Shabuni mengatakan bahwa lafaz *Jalalah* tersebut merupakan nama Tuhan Yang paling Agung.¹⁴

Tidak jauh berbeda dengan hal tersebut, berkata Quraish Shihab: Kata "Allah" mempunyai kekhususan yang tidak dimiliki oleh kata selainnya; ia adalah kata yang sempurna huruf-hurufnya, sempurna maknanya, serta memiliki kekhususan berkaitan dengan rahasianya, sehingga sementara ulama menyatakan bahwa kata itulah yang dinamai Ismu-Allah al-A`zham (Nama Allah yang paling mulia) yang bila diucapkan dalam doa, Allah akan mengabulkannya.¹⁵

4) Lafaz Rabb (رب)

Lafaz *Rabb* kata Syeikh al-Shabuni, merupakan musytaq dari *tarbiyah*, maknanya adalah memperbaiki dan memelihara segala urusan orang lain, bahkan kata beliau lebih lanjut bahwa lafaz tersebut mencakup beberapa makna yaitu yang menguasai, yang memperbaiki, yang disembah dan, yang dipatuhi.

5) Lafaz Al-`Alamin (العالمين)

Al-`Alam dalam bahasa Arab merupakan *ism jins* yaitu kata yang menunjukkan jenis, lafaz tersebut mencakup manusia, jin, malaikat dan syaithan, bahkan dengan mengutip pendapat Al-Farra`, disebutkan bahwa lafaz tersebut merupakan musytaq atau kata jadian dari *Al-`Alamah* karena alam itu merupakan alamat atau tanda terhadap adanya Al-Khaliq (pencipta).

6) Lafaz Al-Rahman Al-Rahim (الرحمن الرحيم)

lafaz *Al-Rahman* dan *Al-Rahim* dalam pandangan Al-Shabuni merupakan dua sifat yang terambil dari kata Al-Rahmah, hanya saja masing-masing kata tersebut memiliki makna yang spesifik, dimana lafaz *Al-Rahman* menunjukkan makna الرحمة العظيم yakni sangat banyak memberi rahmat (kasih sayang), sedangkan *Al-Rahim* menunjukkan makna الرحمة دائم yakni selalu memberi rahmat. Hal ini ditandai dengan wazan yang berbeda yang pertama atas wazan فعلان yakni bentuk kata yang mengandung makna *mubalaghah* (lebih), dan yang kedua atas wazan فعيل yang mengandung makna sifat dawam (kontinuitas).¹⁶

b) Sisi Balaghah.

Balaghah adalah penyampaian makna yang indah dengan ungkapan yang fasih dan sah serta sesuai dengan situasi dan kondisi dimana ungkapan itu diucapkan, sehingga ungkapan tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap diri audien.¹⁷

¹³ Di antara ulama yang berpendapat bahwa lafaz *Jalalah* itu sebagai isim musytaq atau kata jadian adalah imam Sibawaihi, dimana beliau meriwayatkan dari imam al-Khalil bahwa asal lafaz tersebut adalah لاله atas wazan فعال lalu dimasukkan *alif* dan *lam* sebagai ganti dari hamzah. (lihat: al-Qurthubi, *Al-Jami`...*, Juz 1, hal. 111)

¹⁴ Al-Shabuni, *Op.Cit.*

¹⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol.1, Lentera Hati, Ciputat, 2000, hal. 19

¹⁶ Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, Juz 1, hal. 25

¹⁷ Ali Jarim dan Mushtafa Amin, *al-Balaghah al-Wadhihah*, Dar al-Maarif, Mesir, tt., hal. 8.

Syeikh Al-Shabuni terlihat telah sangat memperhatikan sisi Balaghah ketika beliau menafsirkan ayat-ayat dalam Surat Al-Fatihah. Hal ini terbukti ada beberapa keterangan beliau terkait hal tersebut.

- 1) Ketika berhadapan dengan ungkapan الحمد لله beliau mengatakan bahwa lafaz tersebut merupakan jumlah khabariyah (kalimat berita), namun dari segi makna ia berupa *insyaiyyah*; artinya adanya perintah untuk mengucapkan *alhamdulillah*. Dengan demikian, Syeikh al-Shabuni terlihat ingin mengatakan kepada kita bahwa ungkapan itu dari sisi makna bukan ranah *ihthimal al-shidq wa al-kizb*. melainkan harus dipahami sebagai adanya amar (perintah)¹⁸ untuk mengucapkan alhamdulillah. Lebih lanjut dari itu, Syeikh juga menegaskan bahwa lafaz *Lillah* (الله) adalah menunjukkan *ikhtishash* atau khusus hanya untuk atau bagi Allah saja.
- 2) Ketika berhadapan dengan ungkapan إياك نعبد وإياك نستعين Syeikh al-Shabuni mengatakan ini adalah jenis taqdim dan ta'khir, selain itu ungkapan tersebut beliau lihat sebagai mengandung *iltifat*, Dikatakan taqdim dan ta'khir karena dalam susunan kalimat Arab yang biasa bila jumlah (kalimat itu) fi'liyyah adalah fi'il, fa'il dan maf'ul bih, demikianlah urutan normal dalam hal tata tertib susunan fi'liyyah. Adapun ungkapan yang didapati dalam ayat tersebut tidak mengacu pada susunan biasa itu, melainkan sudah duluan disebutkan maf'ulnya dari pada fi'il dan fa'il. Hal tersebut bukan salah, melainkan ada tujuan-tujuan tersendiri tentunya, inilah yang harus ditangkap oleh pembaca yang cerdas. Karena itu, sangat beralasan Syeikh al-Shabuni melihatnya sebagai bagian dari taqdim dan ta'khir, dan ini tentu tidak terlepas juga dari kaedah yang menyebutkan التقديم *يُفيد العناية والاهتمام* artinya mendahulukan sesuatu dari yang lainnya itu memberi makna " lebih dipentingkan". bahkan ada juga memberi makna *ikhtishash* (mengkhususkan). Syeikh Al-Shabuni melihatnya di sini sebagai bermakna *al-qashr* atau membatasi , artinya membatasi dari makna umum, sebagaimana dijelaskan juga dalam kitab-kitab balaghah yang menyebutkan salah satu metode al-qashru adalah *taqdim ma haqqahu Al-ta'khir* yaitu mendahulukan sesuatu yang seharusnya dikemudiankan.

Adapun pendapat beliau yang menyebutkan di situ juga terdapat *iltifat* juga jelas adanya yakni dari dhamir *ghaib* ke dhamir *khithab*.¹⁹ Beliau mengatakan: seandainya kalam itu berlangsung menurut asalnya tentulah diungkapkan begini: إياه نعبد وإياه نستعين Hanya saja beliau tidak secara eksplisit menyebutkan rahasia *iltifat* di sini. Namun bila kita perhatikan secara lebih mendalam terlihat bahwa secara implisit kiranya bisa kita tangkap

¹⁸ Dalam kajian Balaghah terutama ilmu al-Ma'ani, disebutkan bahwa kalam (kalimat) ada dua jenis yaitu kalam khabari dan kalam insyaiy. Khabari adalah kalam yang mengandung kemungkinan benar atau bohong. berbeda dengan kalam insyaiy (kalimat) yang tidak terkait dengan benar atau bohong. Kalam Insyaiy itu ada dua jenis pula yaitu Thalabi dan Ghairu Thalabi, dan diantara kalam insyaiy thalabi itu adalah amar (perintah), nahi (laeangan), istifham (pertanyaan) dan lain-lain. (Lihat: Ahmad al-Hasimi, *Jawahir al-Balaghah*, Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, Indonesia, 1960, hal. 53 dst)

¹⁹ *Iltifat* pada hakikatnya adalah mengalihkan kalam dari suatu uslub ke uslub lainnya guna menarik perhatian audien serta menghindari kejenuhan terhadap satu model uslub (gaya bahasa). Karena itu, dalam kalam Arab biasa terjadi seorang mutakallim membuat dhamir (kata ganti) yang kembali kepada dirinya berganti-ganti terkadang dari mutakallim kepada *mukhathab*, atau dari mutakallim (orang pertama) kepada posisi *ghaib* (orang ketiga). (Lihat: Imam Badruddin al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum al-Quran*, Dar al-Hadis, Cairo, 2006, hal. 820).

bahwa beliau menginginkan siapapun mengucapkan ayat tersebut hendaklah memosisikan dirinya sedang berhadapan dengan Allah, sehingga ketika mengucapkan ayat tersebut seolah-olah kita sedang berbicara langsung dengan Allah. Karena itu, beliau menyebut makna ayat tersebut adalah kami khususnya ibadah kami kepada-Mu Ya Allah dan kami tidak menyembah siapapun selain diri-Mu.

Ayat tersebut juga bisa dilihat di sisi lain yakni diungkapkan *fa'ilnya* dalam bentuk *jamak*, tidak dalam bentuk *mufrad*, hal ini menurut Syeikh al-Shabuni mengandung makna pengakuan seorang hamba terhadap keterbatasan-keterbatasannya, sehingga seorang hamba sebetulnya harus merasa tidak pantas bermunajat sendirian karena banyaknya keterbatasan tersebut, sehingga ia membutuhkan untuk bergabung atau menggabungkan diri ke dalam kelompok orang-orang mukmin lainnya bersama-sama dalam pengabdian maupun dalam meminta pertolongan.

- 3) Ketika berhadapan dengan ayat *اهدنا الصراط المستقيم* Syeikh al-Shabuni terlihat sependapat dengan Abu Hayyan , dimana ayat tersebut mengandung nilai-nilai balaghinya dari segi adanya tuntutan terhadap sesuatu namun yang diinginkan adalah kontinuitas atau keberlanjutannya, sehingga makna yang dimaksudkan dari ayat itu adalah " Ya Tuhan, Tunjukilah kami dan bimbinglah kami ke jalan-Mu yang benar dan ke agama-Mu yang lurus, tetapkanlah kami atas agama Islam". Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ayat ini bukan dimaksudkan sekedar meminta petunjuk kepada Tuhan, melainkan petunjuk yang diinginkan itu adalah petunjuk yang tetap dan berkelanjutan dan tidak henti-hentinya, karena jika petunjuk itu terhenti sebentar saja niscaya kita ketika itu berada dalam kegelapan, dan ini tentu saja akan membuat kita rugi besar, sebab hal tersebut membuka peluang besar kita tersesat dan bila kita mati atau meninggal ketika itu maka pupuslah harapan untuk mendapat kebahagiaan yang hakiki. Karena itu, orang yang paham akan makna yang dikandung dari ayat tersebut tentu akan tidak pernah merasa bosan untuk membacanya.
- 4) Ketika menghadapi ayat *غير المغضوب عليهم* Syeikh al-Shabuni mengatakan di situ terdapat *al-hazfu* yakni kata yang tidak disebutkan yang taqdirnya adalah kata-kata *صراط* , sehingga bila disebutkan taqdirnya jadilah :

غير صراط المغضوب عليهم وغير صراط الضالين .

Syeikh al-Shabuni terlihat tidak menjelaskan lebih lanjut tentang rahasia *al-hazfu* dalam ayat tersebut, namun bisa dipahami bahwa beliau tidak berbeda dengan konsep yang dikemukakan oleh para pakar bahasa, hal ini mengingat salah satu persyaratan mufasir untuk bisa menafsirkan Al-Quran adalah mengetahui kaedah-kaedah bahasa baik nahu, sharaf, bayan, ma`ani, badi` dan lain-lain. Karena itu, sebagai seorang mufasir kiranya beliau tidak mengengkari apa yang menjadi rahasia *al-hazfu* dalam literatur-literatur kebahasaan, karena apa yang dikemukakan beliau terlihat lebih merupakan aplikasi teori bukan teori itu sendiri.

Adapun rahasia *al-Hazfu* dalam teori kebahasaan dan termasuk yang terdapat dalam ayat tersebut adalah *li al-Ijaz* yaitu untuk meringkaskan kalimat agar tidak sama dan atau lebih panjang dari maknanya, apalagi bila penyebutan sesuatu lafaz itu terlihat tidak efektif dan bahkan bisa mengurangi keindahan ungkapan itu sendiri, sehingga tidak menyebutnya lebih diutamakan dari pada menyebutnya.

- 5) Ketika menghadapi *isnad fi'il* kepada *fa'il* dalam ungkapan *أنعمت عليهم* terlihat Syeikh al-Shabuni menyebutkan bahwa urusan nikmat disandarkan kepada Allah, akan tetapi berbeda halnya dengan masalah kemurkaan dan kesesatan dimana Allah tidak mengungkapkan dalam bentuk demikian, dengan kata lain bahwa Allah tidak mengungkapkannya dengan redaksi berikut:

غضبت عليهم أو الذين أضللتهم

Hal tersebut, kata Syeikh al-Shabuni, menunjukkan suatu pembelajaran kepada hamba (manusia) tentang adab atau sopan santun terhadap Allah Ta'ala, artinya kejahatan itu secara moral tidak disandarkan kepada Allah, sekalipun secara hakikat semua kejadian tidak bisa terlepas dari Allah juga.²⁰

- 6) Sisi lain yang menjadi perhatian Syeikh al-Shabuni adalah tentang sajak.²¹ Dalam kaedah bahasa, sajak dipahami sebagai kesamaan huruf akhir dalam dua *fashilah*. Dalam kaitan dengan ayat dalam Surat Al-Fatihah, Syeikh al-Shabuni, terlihat sepakat dengan pengarang kitab Al-Bahr al-Muhith yang memandang adanya ungkapan yang bersajak yang terdapat dalam ungkapan *الرحمن الرحيم* yang dikaitkan dengan *الصراط المستقيم* dan antara *نستعين* yang dikaitkan dengan *الضالين* karena yang pertama sama-sama diakhiri huruf *mim* dan yang kedua sama-sama diakhiri huruf *nun*.²² Ini bukan berarti bahwa Al-Quran itu sajak atau mengandung sajak, akan tetapi ia diungkapkan terkadang dengan ungkapan yang bersajak. Oleh karena adanya kemungkinan orang salah dalam memahami ide ini, maka ada sebagian ulama tidak menyebutnya dengan istilah sajak atau bersajak, melainkan menyebutnya dengan istilah *fashilah*, yang berarti kesesuaian antara huruf akhir dari dua kalimat atau ayat yang berbeda.²³

C. Penutup

Syeikh Al-Shabuni dalam menafsirkan berbagai ayat Al-Quran, khususnya ayat-ayat dalam Surat Al-Fatihah terlihat dihiasi dengan ide-ide kebahasaan yang kental, artinya bahwa dalam menafsirkan ayat beliau sangat memperhatikan sisi-sisi keindahan gaya bahasa yang diungkapkan serta makna mufradat yang dipakai di kalangan orang Arab sendiri. Ini bukan berarti beliau larut dengan teori bahasa, tetapi beliau hanya lebih kepada

²⁰ Syeikh al-Shabuni, *Op.Cit.*, hal. 27

²¹ *Ibid.*, hal. 26

²² Syeikh al-Shabuni, *Ibid.*, hal. 26

²³ Untuk melihat perbedaan pendapat ulama dalam hal penggunaan istilah *sajak* atau *fashilah* dalam kaitannya dengan ayat Al-Quran, dapat dilihat lebih detail dalam kitab: *Al-Burhan Fi Ulum al-Quran*, karya Imam Zarkasyi, halaman 50 - 64

mengaplikasikan teori bahasa yang memang berkembang di kalangan ulama bahasa, terutama terkait makna mufradat, isytiqaq dan balaghah.

Pemikiran Al-Shabuni dalam menafsirkan berbagai ayat kiranya dapat dijadikan khazanah yang cukup berharga tidak hanya dalam lapangan ilmu tafsir, tapi juga sangat bermakna dalam lapangan ilmu bahasa secara praktis, karena apa yang beliau curahkan dalam kitab monumentalnya terutama kitab *Shafwah al-Tafasir* dapat memperkaya para pencinta ilmu bahasa dengan contoh-contoh yang sangat aplikatif dari ayat-ayat Al-Quran.

Ketika merujuk kepada kitab-kitab bahasa terkadang kita disuguhi dengan contoh-contoh yang berupa syi'ir-syi'ir, sehingga pengetahuan kebahasaan kita tidak terlalu konek dengan Kitab suci kita sendiri, namun melalui karya Syeikh al-Shabuni di bidang Tafsir tersebut kita selain mendapat hidangan ilmiah di bidang tafsir, juga mendapat hidangan di bidang bahasa yang sangat baik dan menarik, sehingga pemikiran kebahasaan Syeikh al-Shabuni tersebut melengkapi kekurangan contoh-contoh dari ayat Al-Quran yang terdapat pada kitab-kitab kebahasaan. *Wallahu A`lam*.

Daftar Pustaka

- Ahmad Al-Hasyimi. tt. *Jawahir Al-Balaghah*. Indonesia: Dar Ihya Al-Kutub al-Arabiyah
- Ali Jarim dan Mustafa Amin. tt. *Al-Balaghah al-Wadhihah*. Mesir: Dar Al-Maarif
- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari al-Qurthubi. tt. *Al-Jami` Li Ahkam Al-Quran*. Cairo: Maktabah Taufiqiyah
- Bahtiar H.Suhesta, *Syeikh Muhammad Ali al-Shabuni, Ulama Mufasssir yang Produktif*, dalam <https://bahtiarhs.wordpress.com> diakses 27 Februari 2021
- Chairul Akhmad (Red), *Hujjatul Islam: Syeikh Ali Ash-Shabuni* (1), <https://m.republika.Co.id.>, diakses 23 Februari 2021
- Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah Al-Zarkasyi. 2006. *Al-Burhan Fi Ulum Al-Quran*. Cairo: Dar Al-Hadis
- M.Quraish Shihab,. 2000. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati
- Syeikh Muhammad Ali al-Shabuni. 1399H. *Shafwah al-Tafasir*. Cairo: Dar al-Shabuni
- Syeikh Mustafa al-Ghilayaini. 1984. *Jami` Al-Durus al-Arabiyah*. Beirut: Maktabah Mishriyah
- <https://darulquran-walirsyad.org>. 11 Nov 2013 diakses tanggal 27 Februari 2021